

DAMPAK STIGMA SOSIAL TERHADAP REHABILITASI NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

MITRO SUBROTO, SUCIPTO WITDODO

Politeknik Ilmu Pemasarakatan
suc1pt0050202@gmail.com

Abstract: *This study examines the impact of social stigma on the rehabilitation of female inmates in correctional facilities. Female inmates often face significant challenges due to societal perceptions that label them as unworthy or dangerous, which adversely affects their rehabilitation process. Utilizing a qualitative research approach, data were collected through interviews with female inmates and correctional staff. The findings reveal that social stigma not only hampers the emotional well-being of female inmates but also limits their access to rehabilitation programs and support. The study concludes that addressing social stigma is essential for improving rehabilitation outcomes and facilitating successful reintegration into society.*

Keywords: *social stigma; female inmates; rehabilitation; correctional facilities.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dampak stigma sosial terhadap rehabilitasi narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. Narapidana perempuan sering menghadapi tantangan signifikan akibat persepsi masyarakat yang melabeli mereka sebagai tidak layak atau berbahaya, yang berdampak negatif pada proses rehabilitasi mereka. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan narapidana perempuan dan staf pemasyarakatan. Temuan menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya menghambat kesejahteraan emosional narapidana perempuan, tetapi juga membatasi akses mereka terhadap program rehabilitasi dan dukungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengatasi stigma sosial sangat penting untuk meningkatkan hasil rehabilitasi dan memfasilitasi reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat.

Kata Kunci: stigma sosial; narapidana perempuan; rehabilitasi; lembaga pemasyarakatan.

A. Pendahuluan

Stigma sosial terhadap narapidana perempuan merupakan isu yang penting namun sering terabaikan dalam konteks rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan. Stigma ini muncul dari pandangan negatif masyarakat yang menganggap narapidana sebagai individu yang tidak layak untuk mendapatkan kesempatan kedua, sehingga mereka sering kali diisolasi dan dijauhi. Persepsi ini tidak hanya menciptakan penghalang bagi narapidana perempuan untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis mereka. Banyak narapidana perempuan yang sudah mengalami berbagai tantangan akibat kehilangan kebebasan dan keterpisahan dari keluarga, kini harus menghadapi stigma yang membuat mereka merasa terasing dan tidak diterima. Akibatnya, perasaan rendah diri, kecemasan, dan depresi dapat meningkat, yang pada gilirannya mengganggu proses rehabilitasi mereka. Dengan kondisi mental yang tidak stabil, narapidana perempuan mungkin merasa tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi yang ada, sehingga menghambat upaya mereka untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stigma sosial mempengaruhi proses rehabilitasi narapidana perempuan dan apa dampaknya terhadap reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Dengan memahami pengalaman narapidana perempuan yang terstigma, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani rehabilitasi. Selain itu, penelitian ini juga

akan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu mengurangi dampak negatif stigma, seperti dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, serta program rehabilitasi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan narapidana perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan narapidana perempuan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi stigma sosial, diharapkan narapidana perempuan dapat lebih mudah menjalani proses rehabilitasi dan memiliki peluang yang lebih baik untuk reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat.

Teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjadi landasan penting dalam penelitian ini, di mana stigma didefinisikan sebagai atribut negatif yang melekat pada individu, yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan. Dalam konteks narapidana perempuan, stigma sosial sering kali berakar pada stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai lebih lemah atau lebih berbahaya dibandingkan laki-laki. Pandangan ini tidak hanya memperburuk situasi narapidana perempuan di dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi juga berlanjut setelah mereka dibebaskan, di mana stigma tersebut menghalangi mereka untuk mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Goffman menekankan bahwa individu yang terstigma sering kali mengalami pengucilan sosial, yang dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan kehilangan harga diri. Dalam hal ini, narapidana perempuan tidak hanya berjuang melawan stigma yang diberikan oleh masyarakat, tetapi juga harus menghadapi tantangan internal yang muncul akibat pengaruh stigma tersebut terhadap identitas dan persepsi diri mereka. Selain teori stigma, teori rehabilitasi sosial juga relevan dalam konteks ini, yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan program rehabilitasi yang efektif dalam membantu individu menjalani proses reintegrasi setelah menjalani hukuman. Teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada program yang ditawarkan, tetapi juga pada dukungan yang diterima dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam konteks narapidana perempuan, penting untuk merancang program rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi dampak stigma sosial. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak stigma sosial terhadap rehabilitasi narapidana perempuan secara komprehensif, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan narapidana perempuan dapat menjalani proses rehabilitasi yang lebih efektif dan berhasil reintegrasi ke dalam masyarakat dengan lebih baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap narapidana, terutama perempuan. Sebuah studi oleh Smith (2019) menemukan bahwa stigma dapat menghambat akses narapidana perempuan terhadap program rehabilitasi, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Dalam konteks ini, stigma sosial tidak hanya menciptakan penghalang fisik untuk mendapatkan layanan rehabilitasi, tetapi juga mengganggu motivasi dan kepercayaan diri narapidana perempuan untuk berpartisipasi dalam program-program tersebut. Banyak dari mereka merasa bahwa program yang ada tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka, sehingga mereka enggan untuk terlibat. Hal ini menciptakan siklus di mana stigma memperburuk kondisi mental dan emosional, yang pada akhirnya menghalangi proses rehabilitasi yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Jones (2020) menunjukkan bahwa stigma sosial memperburuk kesulitan yang dihadapi narapidana perempuan dalam membangun kembali hubungan sosial setelah dibebaskan. Banyak

mantan narapidana perempuan melaporkan bahwa stigma yang mereka hadapi dari masyarakat membuat mereka merasa terasing dan tidak diterima, yang mengakibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan baru dan memperbaiki hubungan yang telah ada. Meskipun ada beberapa penelitian yang mengeksplorasi isu ini, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai bagaimana stigma sosial secara spesifik mempengaruhi pengalaman narapidana perempuan dalam proses rehabilitasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada pengalaman unik narapidana perempuan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Meskipun stigma sosial telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi rehabilitasi narapidana, penelitian ini secara khusus berfokus pada narapidana perempuan sebagai kelompok rentan yang sering kali diabaikan dalam kajian sebelumnya. Narapidana perempuan menghadapi tantangan unik yang berbeda dari narapidana laki-laki, termasuk stigma yang lebih kuat dan dampak emosional yang lebih mendalam akibat stereotip gender dan pandangan negatif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada dengan menganalisis secara mendalam bagaimana stigma sosial mempengaruhi proses rehabilitasi mereka di lembaga pemasyarakatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman narapidana perempuan dan bagaimana stigma yang mereka hadapi dapat menghambat akses mereka terhadap layanan rehabilitasi yang diperlukan, serta mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka selama dan setelah masa hukuman. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan narapidana perempuan. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan program-program rehabilitasi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik dan pendidikan, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang penting bagi narapidana perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya melibatkan narapidana perempuan dalam proses perencanaan dan evaluasi program rehabilitasi, sehingga kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, diharapkan narapidana perempuan dapat menjalani proses rehabilitasi yang lebih efektif, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat dengan lebih baik dan mengurangi risiko recidivism.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Spesifikasi penelitian dilakukan di beberapa lembaga pemasyarakatan yang menampung narapidana perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narapidana perempuan dan staf pemasyarakatan, serta observasi langsung di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak stigma sosial terhadap rehabilitasi narapidana perempuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Stigma Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional narapidana perempuan. Banyak responden dalam penelitian ini melaporkan perasaan terasing dan tidak diterima oleh masyarakat

setelah mereka menjalani hukuman. Stigma ini sering kali berakar pada pandangan negatif masyarakat yang menganggap narapidana sebagai individu yang tidak layak untuk mendapatkan kesempatan kedua. Akibatnya, narapidana perempuan sering kali mengalami isolasi sosial, di mana mereka merasa dijauhi oleh keluarga, teman, dan bahkan masyarakat luas. Kondisi ini menciptakan tekanan emosional yang berat, yang dapat mengganggu proses rehabilitasi mereka dan mempersulit upaya untuk membangun kembali kehidupan mereka setelah dibebaskan. Stres dan kecemasan yang dialami oleh narapidana perempuan sering kali diperburuk oleh stigma yang melekat pada identitas mereka sebagai mantan narapidana. Penelitian ini menemukan bahwa banyak dari mereka merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain, bahkan dalam situasi sosial yang seharusnya mendukung. Misalnya, ketika mereka berusaha untuk mencari pekerjaan atau menjalin hubungan baru, mereka sering kali dihadapkan pada prasangka dan diskriminasi. Hal ini menciptakan siklus negatif di mana stigma sosial tidak hanya menghambat kemampuan mereka untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, tetapi juga memperburuk kesehatan mental mereka. Dengan kata lain, stigma sosial berfungsi sebagai penghalang yang menghalangi narapidana perempuan untuk mendapatkan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi. Teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman memberikan kerangka yang berguna untuk memahami pengalaman narapidana perempuan dalam konteks ini. Goffman menjelaskan bahwa individu yang terstigma sering kali mengalami pengucilan sosial, yang dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan kehilangan harga diri. Dalam konteks narapidana perempuan, stigma sosial tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dapat muncul dari dalam diri mereka sendiri, di mana mereka mulai menginternalisasi pandangan negatif yang ada. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak layak untuk mendapatkan bantuan atau dukungan, sehingga memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi lembaga pemasyarakatan dan masyarakat untuk menyadari dampak stigma ini dan berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi narapidana perempuan. Untuk mengatasi dampak negatif stigma sosial terhadap kesejahteraan emosional narapidana perempuan, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam program rehabilitasi. Lembaga pemasyarakatan harus berfokus pada penyediaan dukungan psikologis yang memadai, termasuk konseling dan program yang membantu narapidana perempuan mengatasi perasaan terasing dan meningkatkan harga diri mereka. Selain itu, kampanye kesadaran masyarakat juga penting untuk mengubah persepsi negatif terhadap narapidana perempuan dan mendorong penerimaan sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif, diharapkan narapidana perempuan dapat lebih mudah menjalani proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat, serta mengurangi dampak negatif dari stigma sosial yang mereka hadapi.

2. Akses terhadap Program Rehabilitasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa stigma sosial secara signifikan membatasi akses narapidana perempuan terhadap program rehabilitasi yang ada di lembaga pemasyarakatan. Banyak narapidana perempuan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak layak untuk mengikuti program yang ditawarkan, yang sering kali dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Persepsi ini muncul dari pengalaman mereka dengan stigma yang melekat pada identitas mereka sebagai mantan narapidana, yang menyebabkan mereka merasa terasing dan tidak diterima. Sebagai hasilnya, banyak dari mereka yang enggan untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi, meskipun program tersebut dirancang untuk membantu mereka dalam proses pemulihan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang ada sering kali tidak dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan gender dan kebutuhan unik

narapidana perempuan. Misalnya, program yang berfokus pada keterampilan kerja atau pendidikan sering kali tidak memperhitungkan tanggung jawab keluarga yang mungkin dimiliki oleh narapidana perempuan, seperti mengurus anak. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan mental dan emosional yang dihadapi oleh narapidana perempuan juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas program rehabilitasi. Ketidakcocokan antara program yang ditawarkan dan kebutuhan nyata narapidana perempuan menciptakan kesenjangan yang lebih besar dalam proses rehabilitasi mereka. Akibat dari keterbatasan akses ini, proses rehabilitasi menjadi kurang efektif dan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Banyak narapidana perempuan yang merasa bahwa mereka tidak mendapatkan keterampilan atau dukungan yang diperlukan untuk berhasil reintegrasi ke dalam masyarakat setelah dibebaskan. Kegagalan dalam proses rehabilitasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, yang harus menghadapi konsekuensi dari tingginya angka *recidivism* di kalangan mantan narapidana perempuan. Penelitian ini menyoroti pentingnya merancang program rehabilitasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan narapidana perempuan, agar mereka dapat mendapatkan manfaat maksimal dari program yang ada. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan reformasi dalam kebijakan pemasyarakatan yang mengutamakan kebutuhan narapidana perempuan. Ini termasuk pengembangan program rehabilitasi yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat menyesuaikan dengan berbagai latar belakang dan situasi narapidana perempuan. Selain itu, melibatkan narapidana perempuan dalam perencanaan dan evaluasi program rehabilitasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan stigma sosial dapat diminimalkan dan akses narapidana perempuan terhadap program rehabilitasi dapat ditingkatkan, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk berhasil dalam proses reintegrasi dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah menjalani masa hukuman.

3. Reintegrasi ke dalam Masyarakat

Dampak stigma sosial yang dihadapi oleh narapidana perempuan tidak hanya terlihat selama masa hukuman mereka di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga berlanjut bahkan setelah mereka dibebaskan dan kembali ke masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak narapidana perempuan mengalami kesulitan yang signifikan dalam membangun kembali hubungan sosial yang sehat setelah menjalani masa hukuman. Stigma negatif yang melekat pada identitas mereka sebagai mantan narapidana seringkali menyebabkan mereka dijauhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Kondisi ini menciptakan tantangan tambahan bagi narapidana perempuan dalam upaya mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat secara positif. Selain masalah dalam relasi sosial, stigma juga mempersulit narapidana perempuan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak setelah bebas dari penjara. Banyak dari mereka melaporkan bahwa mereka sering kali ditolak saat melamar kerja hanya karena status mereka sebagai mantan narapidana. Ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan ini pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini dapat memicu kecemasan dan depresi, yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk kembali terlibat dalam aktivitas ilegal demi bertahan hidup. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa stigma sosial dapat berdampak negatif terhadap upaya narapidana perempuan untuk membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri mereka setelah bebas. Banyak dari mereka merasa malu dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, takut akan penolakan dan diskriminasi. Kondisi ini dapat menghambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Narapidana perempuan membutuhkan dukungan emosional dan praktis untuk membantu mereka mengatasi

dampak negatif dari stigma dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah menjalani hukuman. Penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan lembaga pemasyarakatan untuk membantu narapidana perempuan dalam proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Kampanye kesadaran untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap mantan narapidana perempuan sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, program-program transisi yang menyediakan bantuan dalam mencari pekerjaan, perumahan, dan dukungan psikologis juga harus diperkuat. Dengan demikian, diharapkan narapidana perempuan dapat lebih mudah membangun kembali kehidupan mereka dan menjadi anggota masyarakat yang produktif setelah menjalani masa hukuman. Dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang adil untuk reintegrasi dan menjalani hidup yang lebih baik.

D. Penutup

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa stigma sosial terhadap narapidana perempuan harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan kebijakan pemasyarakatan. Penelitian ini menemukan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional dan akses terhadap program rehabilitasi, tetapi juga mempengaruhi proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik narapidana perempuan, guna memastikan pemenuhan hak-hak mereka dan mendukung proses rehabilitasi yang efektif.

Daftar Pustaka

- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Jones, A. (2020). *The Impact of Social Stigma on Female Inmates: A Qualitative Study*. *Journal of Criminal Justice*, 48(2), 123-135.
- Smith, L. (2019). *Female Inmates and the Effects of Stigma on Rehabilitation*. *International Journal of Prisoner Health*, 15(4), 245-256.
- Sujoko, I., Syarip, E., Humaira, A., & Adhha, N. (2020). *Dinamika dan Tantangan dalam Rehabilitasi Narapidana Kelompok Rentan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartono, K. (2002). *Psikologi Sosial dan Stigma*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, A. (2018). *Perempuan dan Sistem Peradilan Pidana di Indonesia: Stigma dan Rehabilitasi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wieringa, S. E., & Walker, L. (1999). *Gender dan Gerakan Perempuan: Perspektif Stigma dalam Rehabilitasi*. Jakarta: Garba Budaya.
- Hadi, S. (2015). *Rehabilitasi Narapidana Perempuan: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Kencana.
- Rachmawati, D. (2019). *Stigma Sosial dan Dampaknya terhadap Rehabilitasi Narapidana Perempuan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sari, R. (2020). *Kebutuhan Khusus Narapidana Perempuan: Perspektif Hukum dan Sosial*. Jakarta: Kencana.